

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut (Metta, 2011), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau

sinyal yang buruk (*bad news*). Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan menjadi sinyal baik maupun sinyal yang buruk. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor.

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Tujuan informatif (*signaling*) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan, dimana manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat

mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang menunjukan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio perputaran persediaan atau rasio *Inventory Turnover* (ITO) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun, ini menandakan efektifitas manajemen persediaan. Semakin tinggi rasio *Inventory Turnover* (ITO), maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) berarti semakin mudah perusahaan itu membayar hutang, dan nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi akan meningkatkan laba

perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997: 98) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin cepat perputarannya maka perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisiensi yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Menurut (Mamduh dan Halim, 2005) rasio *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio *Return On Equity (ROE)* merupakan rentabilitas perusahaan sendiri (rentabilitas modal saham), investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan kepemegang saham. Semakin tinggi rasio *Return On Equity (ROE)* menunjukkan laba yang semakin tinggi pula. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

### 2.1.2 Perputaran Piutang

Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Syamsudin (2011:255). Fahmi (2012:137) mendefinisikan, piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bertahap. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang menunjukan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang, Kasmir (2011:176). Rumusnya adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata-rata piutang}}$$

### 2.1.3 Perputaran Persediaan

Rudianto (2009, hal 236) mendefinisikan bahwa persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan

dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Sedangkan Raharjaputra (2009, hal 169) menyatakan bahwa persediaan merupakan suatu bagian investasi perusahaan yang merupakan kekayaan (assets) perusahaan dengan menggunakan berbagai sumber dana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan barang yang bisa berupa peralatan, bahan mentah, dan barang jadi yang merupakan aset penting perusahaan untuk kemudian dijual kembali dalam aktivitas perusahaan guna memperoleh laba sebagaimana yang diharapkan perusahaan.

Tingkat persediaan yang optimal akan bergantung pada penjualan, sehingga penjualan harus diramalkan sebelum persediaan sasaran dapat disusun. Selain itu, karena kesalahan dalam penentuan tingkat persediaan akan mengarah pada hilangnya penjualan atau biaya penyimpanan yang berlebihan, manajemen persediaan memiliki arti yang cukup penting. Oleh sebab itu, perusahaan menggunakan sistem komputer canggih untuk memantau kepemilikan persediaan (Bringham, 2011:279).

Seperti halnya piutang, investasi dalam persediaan menjelaskan bagian dari investasi dari total aktiva perusahaan. Perusahaan sering melakukan penyimpangan persediaan dengan harapan dapat menekan biaya yang ditimbulkan, sehingga berdampak besar akan laba yang dihasilkan apabila persediaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Untuk itu perlu diketahui bagaimana pengelolaan persediaan yang sebenarnya. Menurut Harmono (2009:234) perputaran piutang menjelaskan sejauh mana persediaan berputar dalam satu tahun dapat diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi saldo rata-rata

persediaan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan perputaran persediaan adalah sejauh mana persediaan berputar dalam satu tahun yang merupakan investasi aset dalam penggunaan sumber dana perusahaan.

Dikarenakan keputusan persediaan secara menyeluruh dalam rangka memaksimalkan nilai dan laba yang diperoleh perusahaan, maka tujuan pengelolaan persediaan difokuskan kepada penentuan tingkat optimal perusahaan. Karena penghematan ataupun penekanan terhadap persediaan harus diseimbangkan antara biaya simpan serta risiko menahan persediaan.

#### 2.1.4 Likuiditas

Simamora (2001:524), mengungkapkan bahwa rasio Likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kasnya yang tidak terduga.

Handono (2008:100) menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya likuiditas atau risiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek.

*Current ratio* dapat dihitung dengan rumus (Syamsuddin: 2011) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Efisiensi Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi, 2005). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997: 98) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin cepat perputarannya maka perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi.

### 2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan. Ada pun rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Kasmir (2011:196), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Adapun jenis-jenis profitabilitas adalah sebagai berikut, Kasmir (2011:199):

### 1. Profit Margin on Sale

Merupakan margin laba berdasarkan pada penjualan, rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua jenis pengukuran untuk mencari profit margin yaitu:

#### a. Margin laba kotor

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

#### b. Margin laba bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Penjualan}}$$

### 2. Return on Asset (ROA)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

### 3. Return On Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini maka semakin bagus terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 4. Basic Earning Power (BEP)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

#### 5. Earning Per Share ( EPS )

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba bagi perusahaan.

#### 6. Contribution Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

#### 2.1.6.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lainnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha ataupun manajemen tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat berguna jika judul dan hasilnya berhubungan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Variabel dan Metodologi	Hasil
1.	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel bebas : Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> Dan Likuiditas</li> <li>- Variabel terikat : Profitabilitas</li> <li>- Teknik Pengambilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara Parsial: Perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>b. Secara Simultan:</li> </ul>

	Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2012-2016) (Indah Ayu Felany, 2018)	sampel : purposive sampling	Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> Dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Modal Kerja Dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2014) (Shani Adlirahman Dan Muhammad Rafki Nazar, 2015)	- Variabel bebas : Likuiditas, Efisiensi Modal Kerja Dan Investasi Aktiva - Variabel terikat : Profitabilitas - Teknik Pengambilan sampel : purposive sampling	a. Secara Parsial: Likuiditas dan investasi aktiva tetap berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan. b. Secara simultan: Secara simultan berpengaruh signifikan antara likuiditas, efisiensi modal kerja dan investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas.
3.	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2008 – 2013 (Mohamad Tejo Seminar, 2015)	- Variabel bebas : Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas - Variabel terikat: Profitabilitas Teknik Pengambilan sampel :purposive sampling	a. Secara Parsial: Perputaran persediaan dan perputaran piutang mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. b. Secara Simultan: Perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Perputaran Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas(Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016) (Lovi Anggarsari, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel bebas : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan</li> <li>- Variabel terikat : Profitabilitas</li> <li>- Teknik Pengambilan sampel : purposive sampling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara parsial: <i>Leverage</i>, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas</li> <li>b. Secara Simultan: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> </ul>
5.	Analisis Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan <i>Leverage</i> serta Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas (Cicik Irawati, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Bebas : Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan <i>Leverage</i></li> <li>- Variabel Terikat : Profitabilitas</li> <li>- Teknik Pengambilan sampel : purposive sampling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara parsial: Efisiensi modal kerja, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>b. Secara Simultan: Efisiensi modal kerja, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.</li> </ul>
6.	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Miswanto, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Bebas : Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan</li> <li>- Variabel Terikat : Profitabilitas</li> <li>- Teknik Pengambilan sampel :</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara parsial: Efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>b. Secara Simultan: Efisiensi modal kerja, pertumbuhan penjualan dan</li> </ul>

		purposive sampling	ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.
7.	Analisis Efektifitas Modal Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas (Redaktur Wau, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Bebas : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan</li> <li>- Variabel Terikat : Profitabilitas</li> <li>- Teknik Pengambilan sampel :purposive sampling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara Parsial: Perputaran modal kerja berpengaruh negatif, perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>b. Secara Simultan: Perputaran modal kerja, perputaran ka, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.</li> </ul>
8.	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Consumer Goods Industry (Rezki Nugraha, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Bebas : Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas</li> <li>- Variabel Terikat : Profitabilitas</li> <li>- Teknik Pengambilan sampel :purposive sampling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara parsial: Efisiensi modal kerja, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>b. Secara Simultan: Efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.</li> </ul>

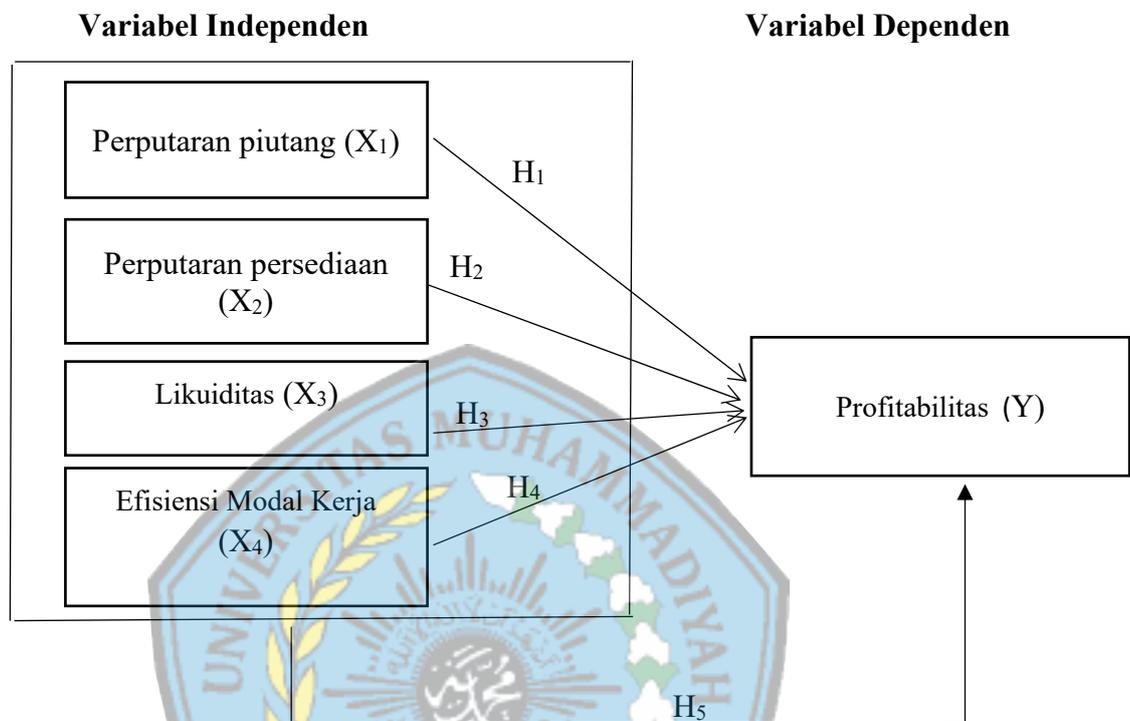
9	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2016 ( Nurri Lestari, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Bebas : Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, dan Perputaran Persediaan</li> <li>- Variabel Terikat : Profitabilitas Teknik Pengambilan sampel :purpositive sampling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Secara parsial: perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap Piutang Usaha, dan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>d. Secara Simultan: Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, dan Perputaran Persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.</li> </ul>
---	---	---	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan menghubungkan antara variabel–variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1

## Kerangka pemikiran



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan dengan landasan teori, maka pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan ini adalah sebagai berikut :

### 2.4.1 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang menyerap sebagian dari modal perusahaan. Bila perusahaan menggunakan modal sendiri seluruhnya, maka dengan piutang modal yang tersedia untuk investasi bentuk lain (persediaan, aktiva tetap dan lain-lain) akan berkurang. Dengan demikian, biaya modal besarnya sama dengan besarnya biaya modal sendiri. Bilamana modal sendiri

tidak mencukupi sehingga perusahaan terpaksa menggunakan pinjaman bank, maka timbul biaya yang eksplisit dalam bentuk bunga modal pinjaman. Peningkatan piutang yang diiringi oleh meningkatnya piutang tak tertagih perlu mendapat perhatian. Untuk itu sebelum suatu perusahaan memutuskan melakukan penjualan kredit, maka terlebih dahulu diperhitungkan mengenai jumlah dana yang diinvestasikan dalam piutang, syarat penjualan dan pembayaran yang diinginkan, kemungkinan kerugian piutang (piutang tak tertagih) dan biaya-biaya yang akan timbul dalam menangani piutang bisa diatasi. Hal ini didukung oleh penelitian (Seminar, 2015) bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari uraian di atas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas

#### **2.4.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas**

Persediaan merupakan aktiva yang harus dikelola dengan baik, kesalahan dalam pengelolaan akan mengakibatkan komponen aktiva lain menjadi tidak optimal, bahkan bisa mengakibatkan kerugian. Pengelolaan dalam hal manajemen perputaran persediaan bisa sangat menentukan dalam manajemen kelanjutan aktivitas perusahaan. Menurut Munawir (2010:80), bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Penelitian (Redaktur, 2017) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan adanya penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : perputaran persediaan berpengaruh atau positif terhadap profitabilitas

### 2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Salah satu untuk mengukur komponen modal kerja adalah dengan menghitung *current ratio*. Menurut Horne dan Wachowicz (2009:323) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun disisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Jadi hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. *Current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas (Hanafi dan Halim, 2005:54). Berdasarkan penelitian (Rezki, 2017) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Likuiditas berpengaruh signifikan atau positif terhadap profitabilitas

### 2.4.4 Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode

tersebut berarti makin cepat atau tinggi perputarannya (Riyanto, 2008:62). Tingkat profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja (Susan, 2006:96). Penelitian terdahulu dari (Miswanto, 2017) menyatakan bahwa Efisiensi Modal Kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan adanya penjelasan tersebut, bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Efisiensi Modal Kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas

#### **2.4.5 Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Likuiditas dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas**

Dari hipotesis – hipotesis yang telah dirumuskan di atas, secara parsial masing – masing variabel penelitian mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dalam rasio ROE, dilihat dari penelitian sebelumnya (Nuri Lestari,2018) menyatakan bahwa Perputaran Piutang , Perputaran Persediaan , Likuiditas dan Efisiensi Modal Kerja merupakan faktor yang mempengaruhi Profitabilitas. Dengan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Likuiditas dan Efisiensi Modal Kerja berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas.